



Pengaruh Kolonialisme terhadap Pembaharuan dalam Islam

The Influence of Colonialism on Islamic Reform

Nur Amri Ramadhan Abd.Gani¹, Aisyah², M. Ridhwan Hamzah³,
Nurul Ilmi⁴, Bahaking Rama⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nuramri795@gmail.com¹, aisyah080101@gmail.com², ridhwanhamzah83@gmail.com³,
immi22456@gmail.com⁴, bahakingrama23x@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 19-07-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 23-07-2026

Published : 25-07-2026

Abstract

This paper examines the influence of colonialism on Islamic reform, with a particular focus on the fields of education, socio-politics, economics, and Islamic thought. The study aims to explain the nature of colonialism in the Muslim world, analyze its impacts on various aspects of Muslim society, and explore how colonialism became a catalyst for the emergence of Islamic reform movements. This study employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical approach by reviewing relevant scholarly literature. The findings reveal that colonialism had profound and multifaceted effects on the Islamic world. In education, it created a dualistic educational system that separated religious sciences from modern sciences. In the socio-political sphere, colonialism weakened Muslim political authority, reduced the role of religious scholars (ulama), and fostered a new awareness of the importance of Muslim unity. Economically, the exploitation of natural resources, trade monopolies, and the imposition of colonial capitalist systems resulted in economic dependency and widespread poverty across many Muslim societies. Nevertheless, colonialism also served as a driving force behind the emergence of Islamic reform movements led by prominent figures such as Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Sayyid Ahmad Khan, and Muhammad Iqbal. These reformers advocated educational reform, the revival of ijtihad, the integration of religious and modern sciences, and the strengthening of Muslim solidarity. Therefore, colonialism can be understood not only as a cause of the decline of the Muslim world but also as a historical turning point that stimulated the renewal of Islamic thought and the modernization of Islamic institutions, the relevance of which continues into the contemporary era.

Keywords: Colonialism, Islamic Reform, Islamic Education

Abstrak

Makalah ini membahas pengaruh kolonialisme terhadap pembaharuan dalam Islam dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan, sosial politik, ekonomi, serta perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat kolonialisme dalam dunia Islam, menganalisis dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan umat Islam, serta mengkaji bagaimana kolonialisme menjadi faktor pendorong lahirnya gerakan pembaharuan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kolonialisme membawa dampak yang kompleks terhadap dunia Islam. Di bidang pendidikan, kolonialisme melahirkan dualisme sistem pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pada aspek sosial politik, kolonialisme melemahkan kekuasaan politik umat Islam, mengurangi peran ulama, dan mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya persatuan umat. Dalam bidang ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, monopoli perdagangan, dan sistem kapitalisme kolonial menyebabkan ketergantungan ekonomi di negeri-negeri Muslim. Di sisi lain, kolonialisme juga menjadi



pemicu lahirnya gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal melalui reformasi pendidikan, pembukaan kembali pintu ijtihad, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta penguatan persatuan umat. Dengan demikian, kolonialisme tidak hanya dipandang sebagai penyebab kemunduran dunia Islam, tetapi juga sebagai momentum yang mendorong lahirnya pembaharuan pemikiran dan modernisasi Islam yang relevan hingga masa kini.

Kata kunci: Kolonialisme, Pembaharuan Islam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan salah satu fenomena sejarah yang memberikan dampak sangat besar terhadap perkembangan dunia Islam. Sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20, berbagai wilayah Islam berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, Portugis, dan Rusia. Penjajahan tersebut tidak hanya bertujuan menguasai wilayah dan sumber daya alam, tetapi juga mengendalikan kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan budaya masyarakat Muslim. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam struktur kehidupan umat Islam.

Sebelum datangnya kolonialisme, peradaban Islam pernah mencapai masa kejayaan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, serta lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, masjid, dan perpustakaan. Namun, memasuki masa kemunduran, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual yang ditandai dengan melemahnya tradisi ijtihad, berkembangnya sikap taklid, konflik internal, serta menurunnya kemampuan umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Situasi ini semakin diperburuk oleh masuknya kolonialisme Barat yang membawa dominasi politik dan ekonomi ke berbagai negeri Muslim.

Kolonialisme memberikan dampak yang kompleks terhadap masyarakat Islam. Di bidang pendidikan, sistem pendidikan tradisional mengalami kemunduran karena pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan modern yang lebih berorientasi pada kepentingan administrasi kolonial. Di bidang sosial politik, kekuasaan para ulama dan institusi Islam mengalami pelemahan, sementara struktur pemerintahan tradisional digantikan oleh sistem birokrasi kolonial. Dalam bidang ekonomi, eksploitasi sumber daya alam serta monopoli perdagangan menyebabkan banyak negeri Muslim mengalami kemiskinan dan ketergantungan ekonomi terhadap negara-negara penjajah.

Meskipun demikian, kolonialisme juga secara tidak langsung menjadi faktor pendorong lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam. Para intelektual Muslim mulai menyadari bahwa kemunduran umat bukan hanya disebabkan oleh kekuatan Barat, tetapi juga oleh lemahnya kualitas pendidikan, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan, serta kurangnya persatuan umat Islam. Kesadaran tersebut melahirkan berbagai gerakan pembaharuan yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan, pembukaan kembali pintu ijtihad, pengembangan ilmu pengetahuan, reformasi sosial, dan kebangkitan politik Islam.

Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal mengembangkan berbagai gagasan pembaharuan yang bertujuan membangkitkan kembali kejayaan umat Islam melalui pendidikan, penguatan akidah,



pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan masyarakat yang mampu menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, kolonialisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk penjajahan, tetapi juga sebagai momentum yang mendorong lahirnya transformasi pemikiran Islam modern.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai pengaruh kolonialisme terhadap pembaharuan dalam Islam menjadi penting untuk dikaji karena memberikan pemahaman tentang hubungan antara tekanan kolonial dengan munculnya berbagai gerakan reformasi yang kemudian memengaruhi perkembangan pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan pemikiran Islam hingga masa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengaruh kolonialisme terhadap pembaharuan dalam Islam, baik dalam aspek pendidikan, sosial politik, ekonomi, maupun perkembangan pemikiran Islam.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data sekunder, yaitu buku-buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian, termasuk karya-karya para tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal, serta literatur mengenai sejarah kolonialisme dan pembaharuan pemikiran Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh dari literatur, kemudian menganalisis hubungan antara kolonialisme dengan lahirnya gerakan pembaharuan Islam serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan pemikiran Islam. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kolonialisme dalam mendorong transformasi pemikiran dan peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kolonialisme dalam Dunia Islam

Kolonialisme merupakan sistem penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain dengan tujuan memperoleh keuntungan politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun ideologi. Dalam sejarah dunia Islam, kolonialisme mulai berkembang secara masif sejak abad ke-18 ketika negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol, dan Portugal memperluas wilayah kekuasaannya ke berbagai negeri Muslim. Wilayah-wilayah seperti India, Mesir, Aljazair, Sudan, Libya, Indonesia, hingga sebagian besar kawasan Timur Tengah berada di bawah dominasi kolonial Barat.

Kolonialisme bukan sekadar bentuk pendudukan wilayah secara fisik, tetapi juga merupakan proses hegemoni yang mengubah sistem kehidupan masyarakat. Melalui kekuasaan politik, bangsa kolonial mengendalikan pemerintahan lokal, menyusun kebijakan pendidikan, mengatur perdagangan, mengeksploitasi sumber daya alam, serta membentuk struktur sosial baru yang



menguntungkan kepentingan penjajah. Dalam perspektif pemikiran Islam, kolonialisme dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang mempercepat kemunduran peradaban Islam, meskipun penyebab internal seperti lemahnya tradisi ilmiah, konflik politik, dan berkembangnya sikap taklid juga memiliki kontribusi yang signifikan.

Menurut Harun Nasution, kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh kekuatan Barat, tetapi juga oleh menurunnya semangat ijtihad, berkembangnya fanatisme mazhab, serta kurangnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, kolonialisme menjadi momentum munculnya kesadaran baru di kalangan intelektual Muslim untuk melakukan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, kolonialisme memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, kolonialisme membawa dampak negatif berupa eksploitasi ekonomi, dominasi politik, serta marginalisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, kolonialisme mendorong lahirnya kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk melakukan pembaharuan (tajdid) sebagai upaya membangun kembali peradaban Islam yang maju, mandiri, dan berdaya saing.

Pengaruh Kolonialisme terhadap Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan sektor yang paling besar mengalami perubahan akibat kolonialisme. Sebelum kedatangan bangsa Barat, pendidikan Islam berkembang melalui masjid, pesantren, surau, dayah, zawiyah, dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman. Kurikulum pendidikan pada masa itu didominasi oleh ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, bahasa Arab, dan ilmu alat. Ketika kolonialisme berkembang, pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan modern yang menggunakan kurikulum Barat. Pendidikan kolonial lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan kolonial daripada membangun kualitas masyarakat pribumi. Akibatnya, terjadi dualisme sistem pendidikan, yaitu pendidikan agama yang tetap mempertahankan tradisi klasik dan pendidikan Barat yang lebih menekankan ilmu pengetahuan modern.

Dualisme tersebut melahirkan kesenjangan intelektual di kalangan umat Islam. Lulusan lembaga pendidikan agama sering kali memiliki penguasaan ilmu keislaman yang baik tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan modern, sedangkan lulusan sekolah kolonial memiliki kemampuan administrasi dan ilmu pengetahuan umum namun minim pemahaman agama. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab munculnya dikotomi ilmu yang bertahan hingga masa modern. Selain itu, kolonialisme juga mengubah orientasi pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan bertujuan membentuk insan yang berilmu dan bertakwa, maka sistem kolonial lebih menekankan penciptaan tenaga kerja yang mendukung kepentingan pemerintahan kolonial. Pendidikan dijadikan alat legitimasi kekuasaan sekaligus sarana penyebaran nilai-nilai Barat.

Menyikapi kondisi tersebut, para pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh menawarkan reformasi pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Mereka menolak dikotomi ilmu dan berpendapat bahwa Islam mendorong umatnya untuk menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat. Pembaharuan pendidikan yang mereka gagas meliputi modernisasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang rasional, pembukaan pintu ijtihad, peningkatan kualitas guru, serta



penguatan budaya penelitian ilmiah. Gagasan tersebut kemudian menjadi dasar berkembangnya sistem pendidikan Islam modern di berbagai negara Muslim.

Pengaruh Kolonialisme terhadap Aspek Sosial dan Politik

Kolonialisme membawa perubahan mendasar terhadap struktur sosial dan politik masyarakat Islam. Sebelum kolonialisme, sebagian besar negeri Muslim dipimpin oleh kesultanan atau kerajaan Islam yang menjadikan syariat sebagai salah satu dasar penyelenggaraan pemerintahan. Namun, setelah kolonialisme berkembang, kekuasaan politik umat Islam secara bertahap melemah dan digantikan oleh administrasi kolonial yang berorientasi pada kepentingan negara penjajah.

Dalam bidang sosial, kolonialisme menciptakan stratifikasi masyarakat berdasarkan kepentingan ekonomi dan politik. Kelompok elite yang bekerja sama dengan pemerintah kolonial memperoleh berbagai hak istimewa, sedangkan mayoritas masyarakat Muslim mengalami keterbelakangan pendidikan, kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan publik. Kondisi tersebut memperlebar kesenjangan sosial di berbagai wilayah Islam.

Di bidang politik, kolonialisme melemahkan peran ulama sebagai pemimpin masyarakat. Banyak lembaga keagamaan kehilangan otoritas karena kebijakan kolonial membatasi ruang gerak organisasi Islam dan mengawasi aktivitas para ulama. Selain itu, hukum Islam secara bertahap digantikan oleh sistem hukum Barat dalam berbagai bidang kehidupan, kecuali pada aspek tertentu seperti hukum keluarga.

Situasi tersebut memunculkan kesadaran politik baru di kalangan umat Islam. Para tokoh pembaharu menilai bahwa kebangkitan Islam tidak mungkin terwujud tanpa persatuan umat dan pembentukan pemerintahan yang adil. Oleh karena itu, lahir berbagai gerakan politik Islam yang bertujuan membebaskan negeri-negeri Muslim dari kolonialisme sekaligus membangun sistem pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani merupakan salah satu respons terhadap kolonialisme. Menurutnya, seluruh umat Islam harus bersatu tanpa dibatasi oleh perbedaan etnis maupun wilayah geografis agar mampu menghadapi dominasi Barat. Pemikiran ini memberikan pengaruh besar terhadap munculnya gerakan nasionalisme Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pengaruh Kolonialisme terhadap Aspek Ekonomi

Dampak kolonialisme terhadap ekonomi masyarakat Islam sangat signifikan. Bangsa kolonial menerapkan sistem ekonomi yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja demi kepentingan industri di negara asal mereka. Akibatnya, banyak negeri Muslim kehilangan kemandirian ekonomi dan bergantung pada sistem perdagangan internasional yang dikendalikan oleh kekuatan kolonial. Di berbagai wilayah jajahan, masyarakat dipaksa menanam komoditas ekspor seperti kopi, teh, kapas, rempah-rempah, gula, dan karet. Sistem tersebut menguntungkan pemerintah kolonial, tetapi menyebabkan petani kehilangan kebebasan menentukan jenis tanaman yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pajak yang tinggi dan monopoli perdagangan memperburuk kondisi ekonomi masyarakat.



Kolonialisme juga menyebabkan berkembangnya kapitalisme modern yang sering kali bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam. Distribusi kekayaan menjadi tidak merata, sementara akses masyarakat terhadap modal dan teknologi sangat terbatas. Ketimpangan tersebut memperlemah posisi ekonomi umat Islam dalam persaingan global. Menyadari kondisi tersebut, para pembaharu Islam mengembangkan gagasan tentang pentingnya kemandirian ekonomi umat. Mereka mendorong penguatan pendidikan vokasional, pengembangan kewirausahaan, penguasaan teknologi, pengelolaan zakat secara produktif, serta pembangunan lembaga ekonomi Islam yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gagasan tersebut menjadi cikal bakal berkembangnya ekonomi Islam modern, termasuk sistem perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah di berbagai negara Muslim.

Pengaruh Kolonialisme terhadap Pemikiran dan Kebudayaan Islam

Kolonialisme tidak hanya mengubah struktur politik dan ekonomi dunia Islam, tetapi juga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pemikiran dan kebudayaan umat Islam. Bangsa-bangsa kolonial memperkenalkan sistem nilai, cara berpikir, ilmu pengetahuan, budaya, dan gaya hidup Barat melalui pendidikan, media massa, birokrasi, hingga kebijakan pemerintahan. Akibatnya, terjadi transformasi besar dalam pola pikir masyarakat Muslim yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam.

Salah satu dampak utama kolonialisme adalah munculnya krisis identitas di kalangan umat Islam. Sebagian masyarakat mulai menganggap bahwa kemajuan hanya dapat dicapai dengan meniru seluruh sistem Barat, sedangkan kelompok lain justru menolak segala bentuk pembaharuan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Polarisasi tersebut melahirkan dua kecenderungan ekstrem, yaitu kelompok yang sangat mengagungkan modernisasi Barat dan kelompok yang mempertahankan tradisionisme secara kaku. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perdebatan panjang mengenai hubungan antara Islam dan modernitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kolonialisme memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu-ilmu modern dianggap sebagai produk Barat, sedangkan ilmu agama dipandang hanya berkaitan dengan urusan ibadah. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seluruh cabang ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari upaya manusia memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah. Dikotomi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan dalam penguasaan sains dan teknologi.

Kolonialisme juga membawa pengaruh terhadap bahasa, budaya, dan sistem hukum. Di berbagai negeri Muslim, bahasa kolonial mulai digunakan dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, serta perdagangan. Di sisi lain, hukum-hukum Barat menggantikan sebagian besar sistem hukum Islam yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut memperlemah posisi lembaga-lembaga keagamaan sebagai pusat pembentukan nilai dan karakter masyarakat. Namun demikian, pengaruh kolonialisme terhadap pemikiran Islam tidak seluruhnya bersifat negatif. Kontak dengan peradaban Barat juga membuka kesempatan bagi intelektual Muslim untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, demokrasi, hak asasi manusia, serta metode penelitian ilmiah. Pengalaman tersebut kemudian melahirkan kesadaran bahwa umat Islam perlu melakukan pembaharuan pemikiran tanpa kehilangan identitas keislamannya.



Tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, kemajuan Barat sesungguhnya lahir dari tradisi berpikir ilmiah yang juga diajarkan oleh Islam. Oleh sebab itu, umat Islam harus kembali menghidupkan semangat ijtihad, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan agar mampu bersaing dalam peradaban modern. Dengan demikian, kolonialisme menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya diskursus pembaharuan pemikiran Islam. Umat Islam mulai melakukan refleksi kritis terhadap penyebab kemunduran mereka sekaligus merumuskan strategi kebangkitan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kolonialisme sebagai Faktor Lahirnya Gerakan Pembaharuan Islam

Kolonialisme menjadi salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam lahirnya gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dominasi politik, eksploitasi ekonomi, serta ketertinggalan pendidikan yang dialami oleh negeri-negeri Muslim menimbulkan kesadaran kolektif bahwa umat Islam memerlukan perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan.

Gerakan pembaharuan Islam muncul sebagai respons terhadap dua persoalan utama. Pertama, tekanan kolonialisme Barat yang menguasai hampir seluruh wilayah Islam. Kedua, kemunduran internal umat Islam yang ditandai oleh melemahnya tradisi intelektual, berkembangnya sikap taklid, rendahnya kualitas pendidikan, dan lemahnya persatuan umat. Oleh karena itu, para pembaharu tidak hanya mengkritik kolonialisme, tetapi juga melakukan kritik terhadap kondisi internal masyarakat Muslim.

Jamaluddin Al-Afghani mengembangkan gagasan Pan-Islamisme sebagai upaya membangun solidaritas politik seluruh umat Islam untuk menghadapi kolonialisme Barat. Menurutnya, kemajuan hanya dapat dicapai apabila umat Islam bersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membebaskan diri dari penjajahan. Muridnya, Muhammad Abduh, lebih menitikberatkan pembaharuan pada bidang pendidikan dan pemikiran. Ia berusaha mereformasi sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Selanjutnya, Rasyid Ridha melanjutkan gagasan gurunya melalui berbagai tulisan dalam majalah *Al-Manar*. Ia menekankan pentingnya pemurnian akidah, reformasi pendidikan, serta pembentukan pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.

Di India, Sayyid Ahmad Khan berupaya mempertemukan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern melalui pendirian lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran modern bagi umat Islam. Sementara itu, Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pembentukan pribadi Muslim yang kreatif, dinamis, dan mampu melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Gerakan-gerakan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembalikan kejayaan umat Islam melalui pembaharuan pendidikan, pemikiran, sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, kolonialisme dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mempercepat lahirnya modernisasi pemikiran Islam di berbagai belahan dunia.



KESIMPULAN

Kolonialisme merupakan salah satu faktor historis yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dunia Islam. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat tidak hanya mengakibatkan hilangnya kedaulatan politik negeri-negeri Muslim, tetapi juga memengaruhi sistem pendidikan, kehidupan sosial, struktur ekonomi, serta perkembangan pemikiran Islam. Dalam bidang pendidikan, kolonialisme melahirkan dualisme sistem pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga berdampak pada munculnya dikotomi keilmuan. Pada aspek sosial politik, kolonialisme melemahkan kekuasaan politik umat Islam, mengurangi peran ulama dalam pemerintahan, serta menumbuhkan kesadaran baru mengenai pentingnya persatuan dan kebangkitan umat. Sementara itu, pada bidang ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, monopoli perdagangan, dan sistem kapitalisme kolonial menyebabkan banyak negeri Muslim mengalami kemiskinan dan ketergantungan ekonomi.

Meskipun demikian, kolonialisme juga menjadi momentum penting bagi lahirnya gerakan pembaharuan Islam. Para pembaharu seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal berusaha menjawab tantangan tersebut melalui reformasi pendidikan, pembukaan kembali pintu ijtihad, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta penguatan persatuan umat. Gerakan pembaharuan tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam modern yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran para pembaharu tersebut masih sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan global, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, krisis moral, dan persaingan ekonomi. Oleh karena itu, pembaharuan dalam Islam harus terus dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2006. *Risalah Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2019. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Esposito, John L. 1998. *Islam and Politics*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Hourani, Albert. 1983. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iqbal, Muhammad. 2013. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press.
- Lapidus, Ira M. 2014. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.



- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Pemikiran Islam Metodologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ridlo, Syaiful. 2020. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(1), 79–104.
- Sardar, Ziauddin. 2003. *Islam, Postmodernism and Other Futures*. London: Pluto Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadila Tama.
- Yatim, Badri. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.